

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Sepakbola adalah cabang olahraga yang menggunakan bola yang umumnya terbuat dari bahan kulit dan dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 (sebelas) orang pemain inti dan beberapa pemain cadangan. Memasuki abad ke-21, olahraga ini telah dimainkan oleh lebih dari 250 juta orang di 200 negara, yang menjadikannya olahraga paling populer didunia. Sepakbola dimainkan dalam lapangan terbuka yang berbentuk persegi panjang, di atas rumput sintetis. Menurut Luxbacher (2008, hlm.2) menyatakan bahwa pertandingan sepakbola dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang. Sepakbola Indonesia dimulai sejak tahun 1914 saat indonesia masih dijajah oleh pemerintah Hindia-Belanda. Malang melintang perjuangan Timnas sepakbola sudah dilakukan sejak tahun 30 an. Prestasi demi prestasi dan kekalahan demi kekalahan diraih oleh Indonesia.

Khusus untuk penelitian ini akan dibahas mengenai sejarah perkembangan USB UPI, USB UPI telah menjadi UKM yang konsisten berkiprah menghasilkan atlet, wasit serta pelatih sepakbola potensial UPI khususnya dan nasional pada umumnya. Namun keadaan ini tidak membuat USB UPI mandeg dalam menanggapi perkembangan olah raga sepakbola nasional dan tuntutan masyarakat, bahkan sebaliknya, dengan karakter seperti itu dan dengan segenap sumber daya yang dimiliki USB UPI menetapkan Visi untuk menjadi “UKM terpandang dan Berwibawa” baik pada tataran Universitas maupun nasional sehingga mampu memberikan inspirasi bagi UKM-UKM olahraga di UPI. Jika kita sandingkan pikiran ini ke arah barat sejenak, ada sebuah wilayah yang berisikan calon orang yang akan membangun sepakbola Indonesia. Terletak di pusat kota di provinsi Jawa Barat, UKM Sepakbola UPI yang konsistensi dengan visi dan misi mereka, yaitu “UKM terpandang dan berwibawa”. Organisasi internal kampus ini menjadi wadah bagi para mahasiswa yang berkecimpung di sepakbola sebagai laboratorium untuk bereksperimen sebelum mereka terjun ke masyarakat.

**Gia Samya Nugraha, 2016**

***Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Atlet UKM Sepakbola UPI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut prestasi UKM Sepakbola UPI dari tahun 2010-2015 :

**TABEL 1.1**  
**PRESTASI UKM**

TAHUN	KEGIATAN	PRESTASI	TINGKAT
2010	LIGA PENDIDIKAN INDONESIA	Juara 1	Jawa Barat
2011	Liga Sepakbola Mahasiswa	Juara 2	Jawa Barat
2012	Liga Pendidikan Indonesia	Juara 1	Jawa Barat
2014	Galamedia Internasional	Juara 2	Internasional
2014	Rektor Cup Unsoed	Juara 1	Nasional
2015	USBu Cup	Juara 2	Nasional
2015	Kejurnas Todung UI Cup	Juara 3	Nasional
2015	Jalapa Mahasiswa	Juara 3	Jawa Barat
2015	Kejurnas Antar Perguruan Tinggi	Juara 1	Nasional

**Sumber : (UKM SEPAKBOLA UPI)**

Dari data tabel diatas prestasi atlet dalam bidang UKM sepakbola sudah dibuktikan keberhasilannya dan tidak dapat diragukan lagi dan jelas mereka sangat ahli di bidang tersebut. Akan tetapi di dalam sebuah lembaga seperti perguruan tinggi yang diutamakan adalah prestasi dalam bidang akademik atau bidang pembelajaran. Universitas tetap menginginkan para mahasiswa memiliki keahlian lebih dalam prestasi akademiknya, prestasi lain seperti dalam UKM itu hanya penunjang. Bagi Universitas akan sangat membanggakan apabila setiap atlet memiliki prestasi yang bagus, baik dalam bidang ukm ataupun akademik, karna akan sangat tidak pantas seorang atlet yang dibanggakan dalam kejuarannya memiliki prestasi akademik yang rendah.

Menjadi seorang atlet merupakan sebuah kebanggaan. Selain sukses dalam dunia olahraga tentunya atlet ingin sukses dalam dunia pendidikan untuk mendapatkan peluang masa depan yang cerah dan menjanjikan. Namun, dalam kehidupan nyata terdapat banyak atlet yang harus gugur dari dunia pendidikan akibat dari berbagai hal sehingga tidak bisa menyeimbangkan antara dunia olahraga dan dunia pendidikan.

Untuk mendapatkan keberhasilan dalam dunia pendidikan tentunya atlet harus belajar. Menurut Spears dalam Thobroni (2013, hlm. 21) "*Learning is to*

*observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*” Artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Widodo (2008) menyatakan bahwa:

Pendidikan yang mengajarkan kecerdasan emosi meliputi pembelajaran tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan dan keadilan jarang ditemukan. Kemampuan intelektual dianggap lebih menjawab persoalan pendidikan dibandingkan dengan kemampuan lainnya.

Paradigma pembelajaran seperti ini diharapkan dapat diubah, karna kecerdasan otak saja tidak cukup bagi mahasiswa tetapi juga harus mempertimbangkan kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) yang pada dasarnya dimiliki setiap manusia.

Sementara itu, Daniel Goleman dalam Hendra (2011, hlm. 222), menyatakan bahwa :

Disamping IQ ada kecerdasan lain yang membantu seseorang sukses, yakni kecerdasan emosional (EQ), yang diproksikan dengan lima variable yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. EQ sangat menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual.

Menurut Goleman (2000, hlm.58-59) mengatakan bahwa:

Meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan mengembangkana sikap menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, mengembangkan perasaan responsif dan keberanian sehingga dapat mendukung suatu keberhasilan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi orang lain, serta memotivasi orang lain.

Namun, yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah bahwa untuk mengembangkan ke-cerdasan emosional pada mahasiswa bukan suatu perkara yang mudah, karena di masa ini kondisi emosi remaja masih sangat labil. Apalagi menurut hasil survey yang dilakukan Goleman, menunjukkan bahwa ada kecenderungan di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari-pada generasi sebelumnya. (Yusuf, 2005 Hlm.113) mengatakan Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringas dan kurang

Gia Samya Nugraha, 2016

*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Atlet UKM Sepakbola UPI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.

Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2000, hlm.71) berpendapat bahwa:

prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik merupakan cerminan usaha yang dilakukan siswa atau mahasiswa dalam menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Prestasi akademik juga menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan daya serap mahasiswa dalam belajar. Prestasi akademik yang tinggi menggambarkan daya serap yang tinggi, demikian sebaliknya. Keadaan ini juga mencerminkan kualitas dari mahasiswa tersebut. Kualitas mahasiswa dikatakan tinggi apabila mereka dapat mencapai predikat lulus memuaskan (B) atau sangat memuaskan (A). Hal ini berarti mereka mampu menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap program belajar yang dibebankan kepadanya .

Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan berprestasi mahasiswa, karena kecerdasan secara akademis saja tidak memberikan kesiapan individu untuk menghadapi kegagalan secara akademis, maka harus di imbangi dengan kecerdasan secara emosional. (Dalam Utami dan Hawadi, 2006) mengatakan Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi akademik siswa atau mahasiswa, faktor tersebut berasal dari dalam diri mahasiswa maupun dari luar diri mahasiswa.

Kehidupan seseorang mahasiswa tidaklah statis, melainkan selalu dinamis dan diwarnai oleh tekanan, tuntutan dan tantangan, baik hal tersebut dari segi proses belajar mengajar maupun kehidupan secara umum. Pada keadaan normal seseorang yang memiliki IQ dan kecerdasan emosional yang tinggi (cerdas dan pandai bergaul) mungkin dapat tetap bertahan dan juga berprestasi, namun ketika menghadapi masalah misalnya kegagalan dalam menjalani proses belajar, tidak

mendapatkan nilai sesuai dengan yang diinginkan, terlalu lelah dalam menjalani rutinitas kuliah, tidak dapat membagi waktu antara belajar dengan keterlibatannya dalam organisasi mahasiswa. Tidak semua individu dapat bertahan dan mengembangkan dirinya kembali dengan permasalahan tersebut, maka kematangan dalam mengelola emosi menjadi sangat penting bagi mahasiswa dalam menjalani proses belajar mengajar, karena mahasiswa yang memiliki masalah dalam pengelolaan emosi akan lebih mudah mengalami kesulitan dalam belajar dan juga bergaul dengan orang lain. Mengamati masalah tersebut maka individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ditandai dengan adanya kemampuan untuk menguasai pikiran dan emosinya sehingga mampu mendorong produktivitas seseorang, sedangkan Patton pada tahun 1998 dalam Utama (2009, hlm.1) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan.

Dari penjelasan tersebut maka kecerdasan emosi menjadi penting bagi mahasiswa karena mahasiswa adalah insan yang sedang menjalani pendidikan di sebuah universitas atau perguruan tinggi, yang mana mahasiswa tersebut dituntut untuk dapat meraih prestasi akademik yang baik di kampusnya agar menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdahulu untuk 78 mahasiswa Kebidanan Politeknik Surakarta membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa yang di buktikan nilai  $p$  sebesar  $0.001 < p < 0.05$ . Sementara penelitian lainnya pada 145 siswa Kelas II SMU Laboratorium School Jakarta timur membuktikan bahwa kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Oleh karena itu mahasiswa merupakan kelompok yang perlu mengimbangi emosi dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi belajar. Sebagian besar mahasiswa belum bisa mengendalikan emosi dalam proses pembelajaran sehingga ilmu yang diberikan oleh dosen akan terkendala dalam pemahaman materi ajar. Sehingga perlu dikaji pengaruh kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh semester II (Dua).

Untuk memperoleh prestasi akademik yang baik diperlukan manajemen diri yang baik pula tentunya, seperti halnya membagi waktu antara latihan dan belajar agar atlet tersebut dapat mencapai keseimbangan dalam berprestasi baik itu prestasi akademik maupun non akademik. Tentunya hal ini tidak dapat dicapai dengan mudah tanpa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional yang mempengaruhi atlet berupa kemampuan memotivasi diri untuk mampu menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai atlet untuk berprestasi maupun tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk berprestasi dalam bidang akademik, atlet juga harus mampu bertahan menghadapi frustrasi apabila terdapat hambatan dalam bidang akademik dikarenakan banyaknya waktu yang tersita untuk latihan maupun kompetisi yang dihadapi.

Ketika seorang atlet berprestasi di bidang olahraga sepak bola namun prestasi akademiknya buruk, maka pihak-pihak yang bersangkutan atau yang menjalin kerjasama akan kurang mendukung, karena prestasi akademik adalah hal yang diutamakan dalam kegiatan perkuliahan di UPI sedangkan UKM hanya kegiatan pendukung semata. Harahap pada tahun 2006 dalam Sahputra (2009, hlm.10) menyatakan mahasiswa dalam kaitannya dengan pendidikan merupakan salah satu substansi yang perlu untuk diperhatikan, karena mahasiswa merupakan penerjemah terhadap dinamika ilmu pengetahuan, dan melaksanakan tugas mendalami ilmu pengetahuan tersebut. Kualitas mahasiswa dapat dilihat dari prestasi akademik yang diraihnya. Sobur pada tahun 2006 dalam Sahputra (2009, hlm.11) menyatakan prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar sehingga dipandang sebagai bukti usaha yang diperoleh mahasiswa. Kamaluddin pada tahun 2005 dalam Sahputra (2009, hlm.11) menyatakan untuk meraih prestasi akademik yang baik, banyak orang berpendapat perlunya memiliki inteligensia yang tinggi sebagai bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar, dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang optimal.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik mahasiswa atlet sepak bola UPI, berangkat dari masalah tersebut peneliti mengangkat judul “Hubungan

Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik Mahasiswa UKM Atlet Sepak Bola UPI”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu : Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik mahasiswa atlet UKM sepak bola UPI ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian diatas yaitu: Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik mahasiswa atlet sepak bola UPI

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis harapkan hasil dari penelitian ini memberikan beberapa manfaat, yaitu :

- 1) Secara teoritis
  - dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang bermanfaat bagi instansi/lembaga yang bersangkutan, atlet sepak bola UPI maupun Pelatih Sepakbola
  - dapat digunakan sebagai data obyektif untuk memberikan masukan kepada pihak pembina cabang olahraga sepakbola agar lebih memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis atlet sepakbola, khususnya mengenai kecerdasan emosional.
- 2) Secara praktis
  - dapat menjadi acuan bagi para atlet, serta para pembina sepak bola.
  - Dapat digunakan sebagai masukan kepada para pembina, pelatih atlet sepakbola bahwa masalah kondisi psikologis, khususnya kecerdasan emosional akan mempengaruhi prestasi akademik dan mempengaruhi proses yang akan di capai.

## **E. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini struktur organisasi penelitian dirinci sebagai berikut:

- BAB I Memuat tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- BAB II Berisikan tentang landasan teori yang memuat topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Landasan teoritis meliputi hal-hal sebagai berikut: konsep-konsep dan teori berkaitan, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.
- BAB III Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang berisikan hal-hal sebagai berikut: desain penelitian, populasi dan sample, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- BAB IV Bab ini menyampaikan temuan penelitian yang berdasarkan analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada.
- BAB V Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang terkait hasil penelitian.